

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 5, Juni 2024, Halaman 24-31
 Licenced by CC BY-SA 4.0
 E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.11277882)
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.11277882>

Periodisasi Masa Remaja dan Ciri Khasnya; Pubertas, Remaja Awal dan Remaja Akhir

Aribah Sholin^{1*}, Abdillah Nasution², Aidil Fitrah³, Najwa Nazhira⁴, Nur Indah Syafitri⁵,
 Salsabil Beli Ulayya⁶, Ramadan Lubis⁷

¹⁻⁷Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, FITK, UIN, Sumatera Utara.

e-mail: *¹aribahsolin6@gmail.com, ²abdillahnasution00@gmail.com, ³aidilfitra1311@gmail.com,

⁴nazwanazira6@gmail.com, ⁵indahsyahfitri0112@gmail.com, ⁶salsabilbeliulayya@gmail.com, ⁷ramadanlubis@uinsu.ac.id.

Abstrak

Masa remaja adalah periode perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mengalami perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Mempersiapkan diri untuk kehidupan dewasa adalah tanggung jawab utama remaja. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mempelajari periodisasi pada masa remaja, mulai dari remaja awal hingga remaja akhir, dengan penekanan pada perkembangan intelektual, perkembangan emosi, dan perkembangan sosial dan moral. Sangat penting bagi orang tua dan pendidik untuk mendukung, mendukung, dan memahami perkembangan anak remaja yang mulai memasuki tahap pubertas selama perkembangan ini. Studi ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, observasi, foto, dan wawancara adalah beberapa sumber data. Data yang diperoleh dari wawancara disajikan dalam bentuk deskripsi dengan kata-kata yang mudah dipahami. Ada juga data yang mendukung foto-foto yang menunjukkan hasil observasi dan wawancara. Metode pengambilan sampel purposive, yang berarti pengambilan sampel berdasarkan alasan tertentu, digunakan dalam penelitian ini (Husaini Usman et al., 1995:15).

Kata kunci: *Periodisasi, masa remaja, karakteristik*

Abstract

Adolescence is a time of biological, cognitive, and socioemotional changes that occur throughout the developmental transition from childhood to adulthood. Teenagers' primary responsibility is getting ready to become adults. The periodization of adolescence, from early to late, is the subject of this article, which focuses on the development of the mind, the emotions, and the social and moral aspects of life. In order to help, comprehend, and encourage teenagers who are beginning the puberty period of their development, parents' and educators' roles are crucial in this process. Qualitative approaches were used in this study. In qualitative research, images, videos, interviews, and other media are used as data sources. Information gleaned from the interview process is provided as descriptions using simple-to-understand language to comprehend. In addition, there is supporting documentation in the form of images taken during observations and interviews. Purposive sampling, or sampling done in accordance with predetermined goals or considerations, is the method used in this study.

Keywords: *Adolescence, Periodization, Features*

Article Info

Received date: 08 May 2024

Revised date: 18 May 2024

Accepted date: 23 May 2024

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah fase perkembangan manusia yang sangat dinamis. Menurut Parede (2008), periode ini adalah transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial. Ini terjadi selama dekade kedua masa kehidupan. Remaja pada titik ini ingin menemukan identitas mereka sendiri dan meninggalkan ketergantungan pada orang tua mereka untuk menjadi individu yang mandiri (Gunarsa, 2006). Proses pemantapan identitas diri ini seringkali tidak lancar. Oleh karena itu, banyak ahli menyebut masa-masa hujan dan stres (Irwanto, 2002). Suatu saat di mana perubahan fisik dan kelenjar meningkatkan ketegangan emosi. Oleh karena itu, remaja sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan (Gunarsa, 2006). Masa remaja awal (antara 12 dan 15 tahun) adalah masa puber, yang berarti suatu tahap perkembangan di mana kemampuan reproduksi dan alat seksual matang. Pada anak perempuan, gejala pubertas ini dapat ditandai dengan haid pertama, juga dikenal sebagai "menarche." Banyak masalah

pribadi dan sosial yang ditimbulkan oleh variasi usia saat pubertas. Hal ini disebabkan oleh ketidakmatangan sosial dan kognitif mereka, atau daya pikir, yang terkait dengan perkembangan fisik yang lebih awal (Hurlock, 2005). Remaja akhir, yang berusia antara 18 dan 21 tahun, mengalami masa penutupan dalam perkembangan mental dan fisik mereka. Remaja akhir adalah saat di mana seorang remaja harus mempersiapkan diri untuk masa dewasa, yang membutuhkan persiapan mental dan fisik. Perkembangan yang dialami oleh remaja akhir ini bukan hanya perkembangan fisik, tetapi juga perkembangan psikis. Perkembangan ini mencakup perkembangan emosi, sosial, agama, intelektual, fisik, bahkan moral, dan ini akan menyebabkan banyak masalah bagi remaja akhir. Mereka akan mengalami masalah dalam perkembangan mereka selanjutnya jika mereka tidak dapat melewati fase perkembangan ini dengan baik.

Keluarga membentuk kepribadian anak. Gangguan penyesuaian diri sering terjadi karena hubungan orang tua-anak yang salah. Remaja yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan perubahan akan mengalami rasa rendah diri, dikucilkan dari pergaulan, dan cenderung berperilaku asosial atau antisosial, bahkan mungkin mengakibatkan gangguan jiwa (Maramis, 2005). Komunikasi orang tua dan anak adalah hubungan antara orang tua dan anak. Ini adalah hubungan yang memungkinkan keduanya berkomunikasi sehingga ada keterbukaan, percaya diri dalam menghadapi masalah, dan rasa aman bagi anak (Gunarsa dan Gunarsa, 2004). Perkembangan kepribadian anak juga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Kondisi keluarga yang harmonis, terbuka, dan ramah mempengaruhi perkembangan remaja. (Gunarsa, 2006).

METODE PENELITIAN

Studi ini melakukan penelitian kualitatif. Pilihan metode ini dibuat karena analisisnya tidak dapat dilakukan dengan angka dan peneliti dapat lebih jelas menjelaskan semua fenomena masyarakat. Purposive sampling, atau pengambilan sampel berdasarkan alasan tertentu, digunakan dalam penelitian ini (Husaini Usman et al., 1995: 15). Objek dalam penelitian ini adalah 2 peserta didik, pada peserta didik yang pertama dari remaja awal yang bernama Muhammad Naufal Hanafi, kelas 10 dari SMK Negeri 4 Medan, usia 15 tahun, lahir pada tanggal 18 April 2009, yang tinggal di jalan Pimpinan No. 85, anak dari Ibu Tri Rohmi, usia 49 tahun yang bekerja sebagai ibu rumah tangga dan ayahnya telah wafat pada tahun 2017, kini Naufal sebagai seorang anak yatim. Dan pada peserta didik yang kedua dari remaja akhir yang bernama Dian Febriyanti, kelas 12 dari Man 1 Medan, usia 18 tahun, lahir pada tanggal 12 Januari 2006, yang tinggal di jalan sempurna dusun 3 melur, anak dari Ibu Sri Sumastri, usia 47 tahun yang bekerja sebagai ibu rumah tangga dan ayahnya Hartono Yudhono, usia 50 tahun yang bekerja sebagai wiraswasta.

Selain menggunakan penelitian kualitatif, penelitian ini juga menggunakan penelitian kepustakaan (library research), yaitu teknik pengumpulan data dengan mempelajari, mengkaji, dan memahami sumber-sumber data yang ada pada beberapa buku yang terkait dengan penelitian ini. Data atau bahan-bahan yang diperlukan untuk menyelesaikan penelitian ini berasal dari kepustakaan, baik berupa buku maupun dokumen lainnya (Harahap, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Intelektual Remaja

Intelektual didefinisikan sebagai akal atau kecerdasan, yang menunjukkan kemampuan untuk membuat hubungan antara proses berpikir. Menurut Malik (2014), Wechler mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan seseorang untuk berpikir dan berperilaku secara sadar, serta kemampuan untuk memproses dan mengelola lingkungan secara efektif. Menurut Purwanto (2019). Kecerdasan dapat dikatakan sebagai keterampilan dalam berbagai disiplin ilmu yang memiliki fungsi yang terkait dan dapat diamati dalam perilaku seseorang. Selain itu, mereka memiliki kemampuan berpikir tajam dan cepat, yang memungkinkan mereka untuk menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan situasi baru. Perkembangan fisiknya meningkat seiring dengan kemampuan otaknya untuk berpikir. Jika kemampuan berpikir anak-anak masih bergantung pada hal-hal nyata atau pemikiran konkret ketika mereka mencapai usia Sekolah Dasar, remaja mulai tumbuh abstrak selama Sekolah Menengah Pertama. Remaja berpikir jauh melampaui keberadaannya dalam ruang dan waktu.

Berpikir tentang ide ini adalah apa yang Jean Piaget sebut sebagai pemikiran operasional formal. Pada remaja, ada tiga komponen penting yang memengaruhi perkembangan keterampilan

berpikir formal operasional. Remaja pertama-tama mulai mempertimbangkan kemungkinan. Jika anak-anak di Sekolah Dasar hanya dapat melihat kenyataan pada saat mereka menjadi remaja awal dan pertengahan, mereka dapat mempertimbangkan kemungkinan. Kedua, remaja memiliki kemampuan berpikir ilmiah. Remaja mampu mengikuti berbagai fase berpikir ilmiah, seperti pembatasan masalah, pembuatan hipotesis, pengumpulan dan pengolahan data, dan penarikan kesimpulan. Ketiga, mereka mampu menggabungkan pikiran mereka secara cerdas. Suatu kesimpulan logis dapat dicapai tentang konsep atau pemikiran yang kompleks. Remaja yang memiliki kemampuan berpikir formal memecahkan masalah secara sistematis. Keterampilan pemrosesan data remaja juga mungkin lebih cepat dan lebih efisien, yang sangat penting untuk menyelesaikan tugas sekolah dan pekerjaan (Kemali Syarif et al., 2017).

Remaja memiliki keterampilan yang lebih sesuai dengan pelajaran dan tugas yang diberikan kepada mereka. Misalnya, mereka sudah dapat memahami dan mengerjakan ulangan dengan benar tanpa memerlukan penjelasan lebih lanjut dari guru, mereka sudah dapat mencari informasi penting saat membaca buku, dan mereka memiliki minat dalam topik atau bidang tertentu.

Serangkaian perubahan dalam kemampuan kognitif yang terjadi sepanjang hidup seseorang disebut perkembangan intelektual. Perubahan ini mencakup kemampuan berpikir, memahami, dan menilai informasi lebih baik, serta kemampuan untuk berpikir logis dan cepat, serta kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan situasi baru. Perkembangan intelektual juga mencakup perkembangan dalam kemampuan kognitif yang lebih spesifik, seperti kemampuan untuk menggunakan alat-alat yang lebih tepat.

Serangkaian perubahan kognitif yang terjadi pada remaja, yang dimulai pada usia dua belas hingga lima belas tahun dan berakhir pada usia delapan belas hingga dua puluh satu tahun, dikenal sebagai perkembangan intelektual remaja. Berbagai bagian dari kemajuan ini termasuk peningkatan kemampuan berpikir abstrak, kemampuan untuk memahami ide-ide yang lebih kompleks, dan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Pada titik ini, remaja mulai memiliki kemampuan untuk berpikir seperti orang dewasa, memahami konsep sejarah dan tentang ruang luar angkasa, dan membuat dan menguji hipotesa. Selain itu, perkembangan kognitif ini memiliki efek emosional; ini memungkinkan remaja memiliki cita-cita yang menarik bagi pikiran dan perasaan mereka, serta menyukai kebebasan dan membenci eksploitasi.

Pengembangan kepribadian dan pencapaian identitas adalah komponen lain dari perkembangan intelektual remaja. Remaja berusaha untuk menemukan dan mendefinisikan identitas mereka sendiri. Ini seringkali melibatkan meneliti ideologi, nilai, dan perilaku sosial yang etis. Proses ini seringkali melibatkan "pemberontakan" atau kenakalan, yaitu upaya remaja untuk mencari penegasan diri dan menemukan bahwa mereka berbeda dari orang tua mereka. Ini adalah aspek penting yang membentuk karakter mereka.

Pemikiran operasional formal, yang merupakan kemampuan untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan berdasarkan pengetahuan dan logika yang ada, adalah bagian dari perkembangan intelektual remaja. Kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain, termasuk memahami perasaan dan motivasi mereka, dikenal sebagai kognitisi sosial. Pengambilan keputusan adalah proses di mana seseorang menggunakan pemahaman mereka tentang situasi dan akibatnya untuk memilih tindakan apa yang akan mereka lakukan. Lingkungan sosial, pendidikan, dan pengalaman hidup adalah beberapa komponen yang memengaruhi perkembangan intelektual ini.

Pemikiran operasional formal, yang merupakan kemampuan untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan berdasarkan pengetahuan dan logika yang ada, adalah bagian dari perkembangan intelektual remaja. Kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain, termasuk memahami perasaan dan motivasi mereka, dikenal sebagai kognitisi sosial. Pengambilan keputusan adalah proses di mana seseorang menggunakan pemahaman mereka tentang situasi dan akibatnya untuk memilih tindakan apa yang akan mereka lakukan. Lingkungan sosial, pendidikan, dan pengalaman hidup adalah beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan intelektual ini. Faktor internal yang mempengaruhi perkembangan intelektual remaja meliputi:

1. Faktor Keturunan: Beberapa orang lahir dengan gen yang berbeda, yang mempengaruhi potensi intelektual mereka.

2. Faktor Bawaan: Sifat alami yang dibawa sejak lahir sangat mempengaruhi pembawaan intelektual seseorang. Setiap orang membawa sifat tertentu sejak lahir, sifat alami ini sangat mempengaruhi pembawaan intelektual mereka.
3. Faktor Minat dan Pembawaan yang Khas: Minat mengarahkan tindakan ke suatu tujuan dan merupakan dorongan untuk tindakan tersebut. Faktor ini menunjukkan bagaimana minat seseorang dapat mempengaruhi perkembangan intelektual mereka.
4. Faktor Pembentukan: Keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelektual. Ini termasuk pengaruh proses belajar yang dipengaruhi oleh budaya yang secara tidak langsung mempengaruhi individu.
5. Faktor Kematangan: Pertumbuhan dan perkembangan organ dalam tubuh manusia yang mempengaruhi perkembangan intelektual. Setelah tumbuh atau berkembang hingga mampu melakukan fungsinya masing-masing, setiap organ manusia, baik fisik maupun psikis, dianggap matang.
6. Faktor Kebebasan: Kemampuan untuk memilih metode untuk memecahkan masalah dan memilih masalah yang sesuai dengan kebutuhannya menunjukkan bagaimana kebebasan dalam memilih metode dan memilih masalah yang sesuai dengan kebutuhannya dapat mempengaruhi perkembangan intelektual.

Faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan intelektual remaja meliputi:

1. Latar Belakang Sosial Ekonomi: Pendapatan keluarga, pekerjaan orang tua, dan faktor sosial ekonomi mempengaruhi tingkat kecerdasan intelektual remaja. Ekonomi yang stabil dapat memberikan kesempatan untuk belajar dan mengembangkan kemampuan intelektual.
2. Lingkungan Hidup: Kondisi yang baik menghasilkan kemampuan intelektual, sedangkan kondisi yang buruk dapat menghasilkan kemampuan intelektual.
3. Pendidikan: Pendidikan memberikan pengetahuan dan keterampilan untuk perkembangan intelektual dan kemampuan. Kemampuan berpikir kritis dan analitis dilatih. Selain itu, pribadi, nilai, dan perspektif individu dibentuk oleh pendidikan.
4. Faktor Eksternal Lainnya: Faktor eksternal lainnya, seperti kondisi lingkungan, kebijakan pemerintah, dan situasi sosial, juga dapat mempengaruhi perkembangan intelektual remaja. Misalnya, kebijakan pemerintah yang mendukung pendidikan dan kesejahteraan anak dapat mempengaruhi kemampuan intelektual remaja.

Pada sampel pertama, seorang anak berusia 15 tahun bernama Muhammad Naufal Hanafi, yang kini memasuki usia remaja, mampu memahami topik dengan lebih baik, memecahkan masalah, dan menjadi lebih baik dalam naufal karena perkembangan intelektualnya itu telah menjadi. Meski masih dalam proses pencarian identitas, ia harus menjalankan tugasnya dengan baik. Pada sampel kedua yang kami peroleh, kami belajar dari seorang anak berusia 18 tahun bernama Dian Febrianti, yang kini menginjak usia remaja akhir, bahwa perkembangan intelektualnya telah memungkinkannya untuk tidak hanya berpikir, tetapi juga memahami permasalahan cinta remaja saat ini berpikir seperti pemahaman sekarang mungkin. Dian juga memiliki pemikiran abstrak dan kemampuan memecahkan masalah, dan biasanya mampu mengembangkan kreativitas dan imajinasi yang lebih berkembang pada masa remaja.

Perkembangan Emosi Remaja

Perubahan komponen emosi remaja yang terjadi akibat perubahan lingkungan yang berhubungan dengan perubahan fisik merupakan akibat langsung dari perubahan fisik dan hormonal. Perubahan hormonal membawa perubahan seksual dan munculnya dorongan dan sensasi baru. (Ajri, 2019)

Perasaan yang penuh gairah bisa jadi sulit bagi remaja dan orang tua serta orang dewasa di sekitar mereka. Namun, emosi yang intens ini dapat membantu anak menemukan jati dirinya. Kaum muda menggunakan reaksi orang-orang di sekitar mereka sebagai pengalaman belajar untuk memutuskan tindakan apa yang akan mereka ambil di masa depan.

Emosi adalah gejala psikologis yang mempengaruhi persepsi, sikap, perilaku, dan berbagai bentuk ekspresi. (Hude, 2006) Dapat disimpulkan bahwa emosi muncul dari emosi yang terbentuk dan hilang dalam jangka waktu singkat, dan setiap emosi mempunyai dampak yang signifikan terhadap

aktivitas psikologis seperti pengalaman, reaksi, penalaran, dan kemauan. Terlepas dari kompleksitas emosi, ada berbagai jenis emosi, yaitu:

1. Kemarahan: termasuk kebrutalan, amukan, kebencian, kemarahan ekstrim, kejengkelan, dendam, gangguan, kepahitan, kemarahan, pelanggaran, permusuhan, dan kekerasan.
2. Kesedihan: termasuk menyayat hati, muram, melankolis, mencintai diri sendiri, kesepian, ditolak, putus asa, dan tekanan. Kecemasan, ketakutan, kegugupan, kekhawatiran, kegelisahan, depresi, kekurangan energi, ketakutan, sinisme, panik, dan fobia semuanya termasuk.
3. Kenikmatan terdiri dari hal-hal seperti kebahagiaan, kegembiraan, ringan, kepuasan, kehati-hatian, kebahagiaan, hiburan, kebanggaan, kesenangan indrawi, heran, rasa ingin tahu, kepuasan, perasaan kenyang, terangsang, sangat senang, dan maniak.
4. Semua aspek cinta adalah penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan, keintiman, cinta, rasa hormat, kasmaran, dan kasih sayang.
5. Terkejut, mengandung kata terkejut, kagum, dan kagum.
Kesal, yang ditunjukkan dengan cemoohan, jijik, mual, muak, benci, tidak suka, dan keinginan untuk muntah.
6. Penghinaan, yang ditunjukkan dengan rasa bersalah, malu, dendam, sesal, hina, aib, dan hati yang terluka. (Kemali Syarif dan rekan, 2017)

Emosi yang menggebu-gebu kadang-kadang menyulitkan remaja dan orang tua dan orang dewasa mereka. Namun, emosi yang menggebu-gebu ini juga membantu remaja menemukan identitas mereka. Si remaja akan menggunakan reaksi orang-orang di sekitarnya sebagai pengalaman belajar untuk menentukan tindakan apa yang akan dilakukannya di masa depan. "Emosi adalah suatu gejala psikologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap, dan tingkah laku, serta dalam bentuk ekspresi tertentu", kata Hude (2006). Di sisi lain, Goleman (dalam Asrori, 2007) menyebutkan delapan emosi: (1) amarah; (2) kesedihan; (3) takut; (4) kenikmatan; (5) cinta; (6) terkejut; (7) jengkel; dan (8) malu.

Menurut Hurlock (2002), ada tiga (tiga) jenis emosi yang menonjol selama masa remaja:

a. Emosi marah

Emosi ini lebih sering muncul dibandingkan dengan emosi lainnya. Hal ini terkait dengan bagian otak yang masih dalam tahap pengembangan untuk mengatur emosi. Remaja melakukan tindakan kekerasan untuk melampiaskan kemarahan mereka, tetapi mereka berusaha menekan keinginan mereka untuk bertindak seperti itu. Pada dasarnya, remaja memiliki kecenderungan untuk mengganti emosi mereka dengan cara yang lebih sopan.

b. Emosi ketakutan

Ketakutan yang dialami remaja terkait dengan masalah dengan orang tua yang kadang-kadang tidak setuju dengan keinginannya, ketakutan diasingkan dalam kelompok pertemanan, ketakutan akan masa depan yang berkaitan dengan cita-cita, dan ketakutan ditolak oleh orang lain. Pada akhir masa remaja dan awal perkembangan dewasa, ketakutan atau kecemasan baru muncul terkait dengan masalah keuangan, pekerjaan, kemunduran usaha, pendirian atau pandangan politik, kepercayaan atau agama, perkawinan, dan keluarga. Remaja akan berusaha untuk mengatasi ketakutan mereka.

c. Emosi Cinta

Cinta pertama kali dirasakan melalui kasih sayang ibu. Kemudian rasa cinta mulai ke arah lawan jenis seiring bertambahnya usia. Remaja bingung ketika mereka merasakan perasaan cinta pertama mereka, yang tentunya berbeda dengan cinta mereka kepada orang tua mereka. Emosi ini membuat orang gelisah dan suasana hati mereka berubah. Untuk mendapatkan arahan yang tepat dan menghindari cinta buta, remaja harus menceritakan isi hati mereka kepada orang yang tepat.

Hurlock (1990) berpendapat bahwa ketidakstabilan emosi menyebabkan kesulitan dalam menjalani kehidupan remaja. Remaja yang dapat mengendalikan emosinya akan lebih mudah menjalani hidup dengan baik. Oleh karena itu, sangat penting bagi remaja untuk cukup matang secara emosional dan setidaknya berusaha mengendalikan emosinya. Remaja yang matang secara emosional adalah mereka yang mampu menoleransi stres kehidupan ringan dan berat (Meichati, 1983).

Di sisi lain, Hurlock (1980) mengemukakan dua ciri kematangan emosi. (a) Kontrol diri: Individu dapat menunggu waktu dan tempat yang tepat untuk mengekspresikan emosinya dengan cara yang dapat diterima. (b) Pemahaman diri; Individu mempunyai respon emosional yang stabil dan

dapat berpindah dari satu emosi ke emosi lainnya. Individu dapat memahami apa yang dirasakannya dan mengetahui penyebab dari emosi yang dihadapinya.

Hurlock (1998) mengatakan bahwa remaja harus belajar memperoleh pemahaman tentang situasi-situasi yang dapat menyebabkan reaksi emosional, dengan cara: (a) Menceritakan masalah pribadi dengan orang lain. Remaja terbuka untuk menceritakan masalah dan kesulitan mereka kepada orang lain; (b) Katarsis emosional adalah menyalurkan emosi, seperti bermain atau bekerja, tertawa atau menangis.

Dalam sampel pertama kami, Muhammad Naufal Hanafi, seorang remaja berusia 15 tahun, perkembangan emosinya masih di tahap awal, seperti yang terjadi pada remaja umumnya yang belum bisa mengontrol emosinya. Naufal sering marah karena hal-hal kecil seperti tidak memberikan uang jajan atau ponselnya tidak terisi penuh. Naufal marah terhadap hal kecil ini, menunjukkan bahwa dia belum matang dalam mengendalikan emosinya. Bukan hanya emosi marah, tetapi juga emosi cinta yang biasanya muncul di masa remaja awal, saat ibu Naufal mengetahui bahwa dia memiliki pacar dan mereka sering berbicara pada malam hari, yang menunjukkan bahwa Naufal memiliki emosi cinta saat remaja.

Sampel kedua dari seorang remaja berusia 18 tahun Dian Febriyanti mengalami "pergolakan" dalam perkembangan emosinya karena perubahan hormon dan pencarian jati dirinya. Remaja muda biasanya sensitif, marah, dan mementingkan pendapat sendiri. Sebaliknya, mereka juga mulai belajar berpikir abstrak dan mengontrol emosi mereka. Orang tua biasanya perlu mendorong anak-anak mereka untuk mengatakan apa yang benar dan mana yang salah. Dian sering diberikan nasihat oleh ibunya untuk bisa lebih mengendalikan emosinya saat emosinya tidak stabil. Dengan demikian, peran orangtua sangat penting untuk perkembangan emosi remaja.

Perkembangan Sosial dan Moral

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yaitu pada usia 12 tahun hingga 21 tahun. Masa remaja diartikan sebagai masa peralihan menuju masa dewasa, sehingga sulit untuk menentukan batasan usia. Masa pubertas dimulai ketika terjadi perubahan-perubahan yang berkaitan dengan tanda-tanda kematangan fisik. Jadi jika Anda seorang wanita, Anda berusia 11 atau mungkin 12 tahun, dan jika Anda seorang pria, Anda sedikit lebih tua. Masa remaja adalah waktu yang tepat untuk mengembangkan seluruh potensi positif Anda, termasuk bakat, keterampilan, dan minat Anda. Periode ini juga merupakan waktu untuk mengeksplorasi nilai-nilai hidup Anda. Oleh karena itu, dalam bidang agama harus ada pedoman yang dapat membimbing kehidupan seseorang.

Perkembangan Sosial: Pada masa remaja, seseorang mulai mengambil peran dalam lingkungan sosial. Pada masa remaja, seseorang masih memerlukan bimbingan, perlindungan, dan kasih sayang dari orang tua dan keluarga, namun mulai merasa mampu mandiri. Remaja mulai berpisah dari orang tuanya dan mengembangkan hubungan dengan teman sebaya dan komunitas yang lebih luas. Pada masa remaja terjadi perkembangan psikososial yang terlihat, yang berhubungan dengan berfungsinya seseorang dalam lingkungan sosial: kebebasan dari ketergantungan pada orang tua, pembentukan rencana hidup, pembentukan sistem nilai.

Perkembangan moral remaja dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya di mana seseorang berkembang. Seseorang yang memiliki sifat moral intelek dan emosi dapat memperkirakan bahwa mereka akan mengikuti apa yang mereka ketahui dan rasakan. Perkembangan moral secara konseptual bergantung pada kemampuan untuk mempertimbangkan moral; kemampuan ini diperlukan (atau mungkin dianggap cukup) untuk memulai tindakan moral (Piaget, 1932; Kohlberg, 1976; Eisenberg, 1986). Dengan mengetahui bagaimana setiap remaja berpikir tentang apa yang mereka lakukan dan apa yang mereka lakukan, perkembangan moral mencakup perubahan-perubahan struktural.

Perkembangan sosial dan moral adalah proses di mana seseorang tumbuh, berubah, dan memahami interaksi sosial dan nilai-nilai moral. Perkembangan sosial mengacu pada perkembangan individu dalam hal hubungan, interaksi, dan keterlibatan dengan orang lain dalam lingkungan sosialnya. Ini termasuk pembentukan identitas sosial, pengembangan hubungan interpersonal, pengembangan keterampilan komunikasi, pemahaman tentang norma sosial, dan pembentukan hubungan antara orang-orang. Ini terjadi sepanjang kehidupan seseorang, tetapi periode remaja sering

dianggap sebagai periode penting dalam perkembangan sosial karena perubahan besar dalam hubungan dan identitas sosial. Namun, perkembangan moral adalah proses di mana seseorang belajar tentang etika, nilai-nilai, dan moralitas, yang termasuk pembentukan sikap, keyakinan, dan prinsip moral yang mendorong tindakan mereka. Perkembangan moral melibatkan pemahaman konsep seperti benar dan salah, keadilan, empati, altruisme, dan tanggung jawab. Meskipun perkembangan moral terjadi sepanjang masa hidup, masa remaja seringkali menjadi masa ketika individu mulai mempertanyakan dan menginternalisasikan nilai-nilai moral yang diterimanya dari orang-orang di sekitarnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial dan moral remaja meliputi berbagai aspek seperti:

- a. Lingkungan yang mendukung, seperti keluarga yang penuh kasih sayang dan suportif, serta lingkungan yang memberikan kesempatan untuk berinteraksi dan belajar dari orang lain membantu remaja mengembangkan keterampilan sosial dan moral.
- b. Pendidikan: Pendidikan generasi muda juga memainkan peranan penting dalam membentuk perkembangan mereka. Pendidikan yang mencakup nilai-nilai moral, etika, dan keterampilan sosial membantu remaja memahami dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Interaksi Sosial: Interaksi dengan orang tua, teman, dan masyarakat dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan moral remaja. Teman dan komunitas dapat menjadi sumber motivasi dan dukungan emosional, dan orang tua dapat memberikan bimbingan dan dukungan.
- d. Pengaruh Media dan Teknologi: Media dan teknologi juga mempengaruhi perkembangan sosial dan moral remaja. Media dan teknologi memberikan akses terhadap informasi dan pengalaman baru, namun juga dapat menimbulkan tantangan, seperti penyalahgunaan internet dan media sosial.
- e. Kesehatan Mental dan Fisik: Kesehatan mental dan fisik remaja juga mempengaruhi perkembangan mereka. Kesehatan mendukung perkembangan sosial dan moral, namun permasalahan kesehatan dapat menghambat perkembangan tersebut.
- f. Nilai dan Keyakinan: Nilai dan keyakinan remaja dan orang tuanya juga mempengaruhi perkembangannya. Nilai-nilai positif dan konstruktif dapat mendukung perkembangan sosial dan moral, sedangkan nilai-nilai negatif atau kontradiktif dapat menimbulkan tantangan.

Dalam sampel pertama kami, Muhammad Naufal Hanafi, seorang remaja berusia 15 tahun, menunjukkan perkembangan sosial yang baik. Dia berinteraksi dengan baik dengan lingkungan sekitarnya, teman sebaya, guru, orangtua, kakak, dan keluarganya. Naufal menunjukkan kemampuan untuk berkomunikasi, berinteraksi sosial, dan memiliki hubungan yang baik dengan orang-orang di sekitarnya, menurut pendapat ibunya. Naufal memiliki etika atau nilai-nilai yang cukup baik terhadap orang-orang di sekitarnya, seperti menyalami ibunya saat pergi ke sekolah, menyapa temannya saat lewat, atau berbicara dengan sopan kepada gurunya. Selain itu, ia berdampak pada komponen perkembangan sosial dan moralnya. Dari segi faktor perkembangan sosial dan moral juga dipengaruhi oleh media sosial yang sering digunakan remaja. Setiap hari, setelah menyelesaikan tugas atau menerima informasi dari sekolah, ia menggunakan media sosial untuk bermain game, mengirim pesan, dan berkomunikasi dengan teman melalui aplikasi WhatsApp.

Sampel kedua yang kami kumpulkan dari Dian Febriyanti, seorang remaja berusia 18 tahun, menunjukkan perkembangan sosial yang baik dan mampu bersosialisasi dengan baik di lingkungan sekitarnya, baik itu di sekolah, rumah, atau tempat lain. Ia mampu berinteraksi dengan baik dengan orang-orang di sekitarnya, serta dengan guru, orang yang lebih tua, dan adik-adiknya. Pada tingkat moral yang lebih tinggi, ia menjadi lebih sensitif atau peduli terhadap orang-orang di sekitarnya. Dia juga menjadi lebih sadar akan tanggung jawab atas apa yang dia lakukan dan merasa empati dengan orang lain. Ia juga memengaruhi perkembangan sosial dan moral dengan menggunakan media sosial dengan sering berkomunikasi melalui WhatsApp, berbelanja online di Shoppe, memosting foto atau hanya melihat Instagram, bermain Tiktok, dan mendengarkan ceramah di YouTube.

SIMPULAN

Dalam klasifikasi masa remaja yang menggambarkan transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan emosional, masa

remaja adalah istilah yang menggambarkan transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan emosional. Ditandai dengan perkembangan mental yang pesat, remaja pada masa ini ingin menemukan jati dirinya dan menjadi lebih mandiri tanpa bergantung pada orang tua. Dan ternyata remaja bisa disebut dengan dua hal. Jadi, masa remaja awal dan masa remaja akhir, antara usia 18 dan 21 tahun, merupakan masa di mana generasi muda harus siap secara mental dan fisik; Seringkali ini tentang bagaimana Anda memecahkan masalah Anda sendiri. Ada pengaruh positif disini dari lingkungan rumah dan lingkungan luar. Lingkungan keluarga juga mempunyai pengaruh yang paling besar terhadap perkembangan remaja, yaitu lingkungan keluarga yang mendukung, memberi nasehat dan memberikan dukungan jika ingin maju dalam dunia memberikan pendidikan yang baik. Kami ingin mencapai tahap yang baik, tingkat yang lebih tinggi, tingkat dengan kepribadian yang lebih konsisten. Pada lingkungan eksternal misalnya: Interaksi sosial, pengaruh media, pendidikan, kesehatan, dan kepercayaan mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan remaja.

REFERENSI

- Agus Purwanto, e. a. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *EduPsyCouns Journal*, 1-12.
- Ahmed, M. M. (2003). Business students' perception of ethics and moral judgment: A cross-cultural study. *Journal of Business Ethics*.
- Ajhuri, K. F. (2019). *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Yogyakarta: Penerbar Media Pustaka.
- Ali, M. (2009). *psikologi remaja; Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Campbell, E. (2014). Breakdown of Moral Judgment. *Ethics*, 89-102.
- Eisenberger, R. H. (1986). Perceived organizational support. *Journal of Applied Psychology*, 500-507.
- Gunarsa, P. D. (2015). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Kanisius.
- Gunarsa, S. D. (2004). *Psikologi Praktis Anank, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: PT. Gunung Mulia.
- Harahap, N. (2014). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra*, 68-69.
- Hude, D. (2006). *Emosi Penjelajahan Religio Psikologis tentang Emosi Manusia dalam Al Quran*. Jakarta : Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1980). *Perkembangan Kepribadian*. Jakarta: Erlangga.
- Husaini, u. (1995). *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Bumi Aksara.
- Irwanto. (2002). *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Prenhallindo.
- Jinsen, D. T. (2006). *Remaja Gaul; Panduan Memahami Orang Tua dan Teman-Teman Sebaya*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- k., M. (2014). *The Human Development Programmer*. New York.
- Kohlberg, L. (1976). *Moral Stages and Moralization : The Cognitive-Development Approach*.
- Maramis, W. F. (2005). *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya: Airlangga.
- Piaget, J. (1932). *The moral judgment of the child*. London: Routledge & Kegan Paul, Ltd.
- Rizal, Y. (2017). Perilaku Moral Remaja dalam Persektif Budaya. *Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 34-44.
- Sukmadinata, N. S. (2003). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.